

## Toleransi dan berpikiran terbuka di masa pandemi Covid-19: Belajar dari masyarakat transmigrasi “malakok” di Minangkabau

Cici Nur Azizah \*, Isnarmi Moeis, Junaidi Indrawadi, Suryanef Suryanef, Fitri Eryati

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Padang Utara, Padang, Sumatera Barat 25173, Indonesia.

\* Corresponding Author. E-mail: [cicinurazizah@gmail.com](mailto:cicinurazizah@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article History

Received:

5 February 2021;

Revised:

7 February 2021;

Accepted:

8 February 2021

#### Keywords

Berpikiran terbuka;

Covid-19;

Kearifan lokal;

Malakok;

Toleransi;

Local wisdom;

Open mind;

Tolerance

### ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menganalisis bentuk sikap toleransi dan berpikiran terbuka dalam interaksi sosial di masa pandemi covid-19, karena di masa ini hampir seluruh tatanan kehidupan masyarakat berubah, termasuk interaksi sosial masyarakat transmigrasi yang melakukan *malakok* di Nagari Sungai Sirah. Berawal dari kronologi kedatangan masyarakat transmigrasi sehingga tercipta masyarakat yang beragam, untuk itu dibutuhkan sikap toleransi dan berpikiran terbuka untuk menstabilkan kehidupan sosial di Nagari Sungai Sirah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara yang mendalam dan mengadakan *Focus Group Discussion* (FGD) di tempat penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap toleransi dan berpikiran terbuka di Nagari Sungai Sirah terlaksanakan dengan baik, bahkan kadar sikap toleransi dan sikap berpikiran terbuka nya lebih besar ketimbang sebelum terjadinya pandemi Covid-19. Adat istiadat pada masa sebelum terjadinya pandemi Covid-19 mewajibkan semua unsur adat untuk melakukan suatu kebiasaan yang sudah ditetapkan secara adat namun di masa pandemi Covid-19 semua unsur adat memberi dan diberi toleransi serta keringanan dalam hal pelaksanaan adat tersebut serta fenomena ini juga disikapi dengan pikiran yang terbuka oleh semua masyarakat. Melalui tradisi *malakok* masyarakat pendatang masih mampu hidup berdampingan dan menjaga harmonisasi sosial dalam persaudaraan yang dibingkai dalam sikap toleransi dan berpikiran terbuka.

*The research aims to analyze forms of tolerance and open-mindedness in social interactions during the Covid-19 pandemic. Because at this time, almost the entire order of community life changed, including the social interactions of the transmigration community who carried out malakok in Nagari Sungai Sirah. Starting from the chronology of the arrival of the transmigration community so that a diverse society was created, it requires an attitude of tolerance and an open mind to stabilize social life in Nagari Sungai Sirah. This research was conducted using a phenomenological qualitative approach. Collecting data using observation techniques, in-depth interviews, and holding Focus Group Discussions (FGD) at the research site. The results showed that tolerance and open-mindedness in Nagari Sungai Sirah were carried out well. Even the levels of tolerance and open-mindedness were greater than before the covid-19 pandemic. Customs in the period before the Covid-19 pandemic required all custom elements to carry out a custom that had been established in custom. Still, during the Covid-19 pandemic, all elements customary gave and was given tolerance and relief in implementing these customs. This phenomenon was also addressed with an open mind by all societies. Through the malakok tradition, immigrant communities can still live side by side and maintain social harmony in a brotherhood framed in an attitude of tolerance and open-mindedness.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



#### How to cite:

Azizah, C. N., Moeis, I., Indrawadi, J., Suryanef, S., & Eryati, F. (2020). Toleransi dan berpikiran terbuka di masa pandemi Covid-19: Belajar dari masyarakat transmigrasi “malakok” di Minangkabau. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 8(2), 97-104. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v8i2.38572>

## PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 mengubah semua sisi kehidupan manusia di bumi. Kehadiran virus ini memaksa orang-orang untuk berdiam diri di rumah, menerapkan *social distancing* dan menggunakan masker ketika beraktivitas diluar rumah dan selalu menjaga kebersihan diri (Abudi et al., 2020; Armstrong et al., 2020) untuk itu dengan terpaksa pemerintah mengeluarkan kebijakan *work from home, learn from home*, dan menunda semua kegiatan yang mengumpulkan orang banyak serta menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) hingga saat ini pemberlakuan kebijakan *New Normal* (Iskandar et al., 2020; Nasution et al., 2020; Pratama et al., 2020; Tuwu, 2020). Pemerintah daerah Pesisir Selatan ikut serta melaksanakan PSBB guna mengantisipasi penyebaran virus corona karena terdapat sejumlah kasus positif yang memaksa pemerintah untuk mengambil kebijakan tersebut. Tercatat 136 orang kasus positif di Kabupaten Pesisir Selatan pada Jumat 18 September 2020 (pesisirs selatan.go.id). Kabupaten Pesisir Selatan terdiri dari 15 kecamatan diantaranya terdapat kecamatan Silaut yang merupakan salah satu destinasi tujuan program transmigrasi dari pemerintah. Wilayah ini juga tidak luput menjadi sasaran penyebaran virus *corona*. Merebaknya pandemi Covid-19 ini berdampak pada tatanan pergaulan dalam masyarakat Nagari Sungai Sirah yang terkenal dengan masyarakatnya yang multikultural yang terdapat sikap toleransi dan berfikiran terbuka untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat *malakok*.

Masyarakat *malakok* tercipta karena adanya sikap toleransi dan berpikiran terbuka dari masyarakat minangkabau. Situasi ini terjadi karena adanya kebiasaan orang minangkabau yang suka merantau dari dulu hingga sekarang. Falsafah minang yang mengajarkan tentang keharusan merantau dan mengadu untung di negeri orang (Putra, 2019) selaras dengan sebuah pantun Minang: “*Karantau madang di hulu, babuah babungo balun, marantau bujang dahulu. di kampuang baguno balun*” artinya untuk memotivasi anak muda agar berani keluar dari zona nyaman dan pergi mencari ilmu dan pengalaman (Kuncorowati et al., 2018). Demikianlah konsep toleransi dan berpikiran terbuka itu diperoleh oleh orang minang. Berangkat dari pola pikir demikian sebaliknya suku lain yang datang ke Minangkabau juga cepat berasimilasi dan membaaur.

Banyak penelitian yang mengkaji tentang nilai-nilai toleransi dan berfikiran terbuka diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2015) tentang pluralisme di tengah masyarakat santri minang yang merupakan sebuah pengenalan pluralitas lokal di Sumatera Barat yang menuntut adanya sikap toleransi dan berfikiran terbuka untuk keseimbangan sosial. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2018) tentang potret sosial budaya dan kerukunan Etnis Minang dan Tionghoa di kota Padang yang harmonis karena adanya sikap toleransi dan berfikiran terbuka. Berbeda dengan penelitian Nagari Sungai Sirah ini sikap toleransi dan berfikiran terbuka hadir karena adanya proses pembauran antara masyarakat minang dengan masyarakat transmigrasi yang dileburkan dengan tradisi *malakok*.

Transmigrasi merupakan perpindahan penduduk dari wilayah yang padat ke wilayah yang masih sepi penduduk yang bertujuan untuk pemerataan penduduk (Dirjen PKPPT, 2015; Kohar & Hasan, 2018; Nova, 2016; Prihatin, 2013). Masyarakat transmigrasi yang datang ke Minangkabau sejak tahun 1973 dan hingga saat ini telah menjadi bahagian masyarakat Minangkabau (Khotimah, 2017; Suparmi & Yasin, 2020). Lewat tradisi “*malakok*” masyarakat pendatang dengan masyarakat asli minangkabau dapat berintegrasi (Hafizah, 2017). Hidupnya nilai-nilai toleransi dan berfikiran terbuka dalam masyarakat beragam merupakan indikator hidupnya masyarakat yang harmonis dalam interaksi masyarakat yang beragam. Nilai tersebut merupakan suatu prinsip untuk bertindak yang menghendaki semua orang untuk memiliki sifat mau menerima perbedaan, terbuka terhadap perubahan, perhatian terhadap kesetaraan, dan mampu menempatkan diri di hadapan perbedaan yang ada pada diri orang lain (Moeis, 2014).

Terkait dengan *malakok* sebagai sebuah cara menurut adat minangkabau untuk menyatukan perbedaan suku, bahasa keyakinan, maka *malakok* menjadi sebuah kekayaan bangsa yang menyajikan banyak pelajaran tentang nilai keberagaman. Pada gilirannya, nilai-nilai itu dapat menjadi sumber inspirasi dalam lingkungan yang lebih luas baik nasional maupun global. Melalui *malakok* masyarakat pendatang menjadi anggota suku dari masyarakat minang dan secara otomatis sudah menjadi saudara sesuku (Atikah et al., 2020). Satu hal yang dapat dipelajari dari tradisi *malakok* dalam masyarakat pendatang dan masyarakat minang di Sumatera Barat khususnya dalam

masa pandemi Covid-19 ini adalah toleransi dan berpikiran terbuka. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan dinamika nilai-nilai multikultural dimasa pandemi Covid-19 diantaranya sikap toleransi dan berpikiran terbuka hidup dalam interaksi masyarakat transmigrasi dan mereka di *frame* dengan kehidupan yang disebut *malakok* sebuah tradisi penyatuan masyarakat pendatang kepada suku minang.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian ini mengeksplorasi dan melihat secara mendalam tentang kearifan lokal dalam budaya Minangkabau pada masyarakat *malakok* di Nagari Sungai Sirah salah satu kenegarian yang ada di Kecamatan Silaut Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat karena di kawasan ini terdapat masyarakat transmigrasi yang sudah melakukan *malakok* dan menjadi masyarakat yang multikultural. Sikap toleransi dan berpikiran terbuka muncul di tengah-tengah masyarakat dan menjadi landasan untuk menjaga keseimbangan sosial dimasa pandemi Covid-19. Penelitian ini dilakukan mulai pada bulan April 2020 hingga Januari 2021. Penelitian ini dibiayai oleh dana PNBPN Universitas Negeri Padang di bawah bimbingan dosen yang disebut dengan Penelitian Tesis Magister (PTM) yang merupakan program dana hibah dari UNP di bawah naungan penelitian yang lebih besar yaitu penelitian yang berjudul “penerapan nilai multikultural dalam interaksi masyarakat transmigrasi melalui *malakok*”.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui tiga cara, yakni: 1.) Melalui rangkaian observasi lapangan yaitu pengamatan; 2.) Selanjutnya wawancara dengan cara mendatangi informan secara *face to face* dan secara kolektif melalui *focus grup dicussion*; dan 3.) Pengumpulan dokumen. Adapun yang menjadi target informan adalah tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemerintahan, dan anggota masyarakat yang berjumlah sekitar 37 orang dengan berbagai profesi. Terakhir mengumpulkan dokumen yang berhubungan dengan penelitian untuk selanjutnya dianalisis dengan menggunakan *QDA miner lite* untuk menganalisis data kualitatif yang sudah diperoleh, sehingga hasil penelitian dapat diungkapkan dalam bentuk artikel yang kaya akan informasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Minangkabau memiliki kearifan lokal yang disebut dengan budaya *malakok*. Budaya ini menjadi salah satu bukti dari keterbukaan masyarakat minangkabau terhadap orang pendatang yang mendiami wilayah mereka. masyarakat minangkabau juga memberikan kesempatan yang sama bagi orang pendatang yang datang ke wilayah minangkabau untuk menjadi bagian dari mereka. Banyak penelitian yang menunjukkan keunikan budaya *malakok* diberbagai wilayah di Sumatera Barat di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Eryanti (2007) mengenai integrasi etnik Batak dengan Minangkabau di Kenagarian Buayan Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat yang menemukan bahwa *malakok* menjadi suatu faktor yang sangat mendukung terwujudnya integrasi sosial dalam masyarakat Kenagarian Buayan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hafizah (2017) tentang *malakok* sebagai syarat untuk menjadi warga masyarakat di Nagari Tanjung Sani Kabupaten Agam dari penelitian tersebut ditemukan bahwa adat yang diterapkan dalam masyarakat dapat menimbulkan kontroversi atau konflik antar sesama. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Adesaputra et al. (2019) membahas tentang integrasi sosial berbasis kearifan lokal *malakok* terhadap etnis pendatang di Pasar Usang Sumatera Barat yang membahas tentang kriteria *malakok* yang dilakukan di kawasan tersebut.

Berbeda dengan keunikan budaya *malakok* yang ada di Sungai Sirah, tradisi *malakok* di kawasan ini tumbuh karena hadirnya transmigrasi dari luar pulau Sumatera yaitu pendatang yang berasal dari Jawa dan wilayah lainnya dari fenomena tersebut maka terciptalah masyarakat yang multikultural yang memiliki sikap toleransi dan berpikiran terbuka. Nagari Sungai Sirah terdiri atas tiga kampung. Setiap kampung dipimpin oleh seorang wali kampung dengan data penduduk sebagaimana yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Penduduk Nagari Sungai Sirah Tahun 2020

No.	Kampung	Wali Kampung	P	L	Jumlah	Jumlah KK
1	Kampung Pasar Malintang	Yosi Riko Candra	601	509	1.110	261
2	Kampung Danau Betung	Ahmad Ghofur	155	188	343	108
3	Kampung Gobah Talang Kayu Jao	Bot Liadi	310	300	610	154
	Jumlah		1.066	997	2.063	523

Sumber: Walinagri Nagari Sungai Sirah

Berdasarkan pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Nagari Sungai Sirah secara keseluruhan berjumlah 2.063 orang dengan komposisi perempuan sebanyak 1.066 dan laki-laki sebanyak 997. Terlihat jumlah penduduk yang paling banyak ada di Kampung Pasar Malintang dengan jumlah 1.110 orang dan jumlah penduduk yang paling sedikit ada di Kampung Danau Betung dengan jumlah penduduk 343 orang dengan jumlah KK secara keseluruhan yang berjumlah 523 KK. Selanjutnya data persebaran suku dan data kepala keluarga yang tinggal di Nagari Sungai Sirah baik yang sudah melakukan *malakok* maupun yang belum *malakok* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Kepala Keluarga yang Tinggal di Nagari Sungai Sirah

Kampung	SM	SJ	SL	JML	SM	BM
Kampung Pasar Malintang	159 KK	96 KK	6 KK	261 KK	53 KK	49 KK
Kampung Danau Betung	28 KK	76 KK	4 KK	108 KK	50 KK	10 KK
Kampung Gobah Talang Kayu Jao	109 KK	42 KK	3 KK	154 KK	28 KK	17 KK
Jumlah	296 KK	214 KK	13 KK	523 KK	131 KK	76 KK

Sumber: Walinagri Nagari Sungai Sirah

Keterangan:

- SM : Suku Minang
- SJ : Suku Jawa
- SL : Suku Lainnya
- JML : Jumlah
- SM : Sudah Malakok
- BM : Belum Malakok

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwasanya kampung yang paling banyak penduduk yang melakukan tradisi *malakok* adalah Kampung Danau Betung dimana jumlah suku jawa dan suku lainnya yang sudah *malakok* berjumlah 50 KK. Sementara itu di Kampung Pasar Malintang masyarakat jawa dan masyarakat suku lainnya yang belum *malakok* adalah 49 orang. Dari data tersebut dapat diperoleh informasi bahwa tradisi *malakok* sudah menyumbangkan persilangan budaya yang menjadi sebuah integrasi sosial yang sekaligus menyeimbangkan hubungan sosial masyarakat sehingga tercipta hubungan masyarakat harmonis.

Nilai-nilai yang melekat di masyarakat multikultural itu terbentang dari nilai yang bersifat kedalam dan keluar diri. Nilai yang menyangkut ke dalam diri seperti kekuatan jati diri seseorang atau integritas seseorang yang menunjukkan kekuatan moral untuk menghormati orang lain baik yang bersumber dari agama atau nilai-nilai sosial lainnya, hal ini dapat disebut dengan jati diri seseorang (Nursyahrani & Ishak, 2017; Yulianto, 2015). Sedangkan nilai yang keluar diri merupakan implementasi sosial dari jati diri dalam bentuk berpikiran terbuka seperti mudah menerima perbedaan, tidak mau mendiskriminasi dan menghindari hal-hal yang bersifat stereotip (Moeis, 2014). Nilai-nilai ini yang merupakan perekat harmonisasi sosial yang ada di Nagari Sungai Sirah. Toleransi dan berpikiran terbuka adalah kata kunci untuk menyatukan masyarakat dalam perbedaan. Sikap toleransi ditunjukkan untuk menghormati adanya perbedaan pendapat, agama, ras, dan budaya pada setiap orang atau kelompok (Berggren & Nilsson, 2015; Ciani et al., 2012; Suparman, 2017) karena masyarakat yang memiliki sikap toleransi akan menciptakan kemakmuran dalam integrasi budaya demikian pula dengan berpikiran terbuka sangat penting diterapkan dalam

masyarakat yang multikultural (Cerqueti et al., 2013). Keterbukaan pikiran adalah karakteristik yang melibatkan penerimaan terhadap beragam ide, argumen, dan informasi (Baron, 2019; Stanovich & Toplak, 2019). Berpikiran terbuka umumnya dianggap sebagai kualitas positif, yang merupakan kemampuan yang diperlukan untuk berpikir secara kritis dan rasional (Jach & Smillie, 2019). Berangkat dari hal tersebut satu hal yang menarik yang dapat dipelajari pada transmigran yang melakukan malakok.

Toleransi dan berpikiran terbuka tampak dari sejak awal masuknya masyarakat transmigrasi ke Nagari Sungai Sirah. Awal kedatangan transmigran di Nagari Sungai Sirah sekitar tahun 1974. Mereka dinamakan transmigrasi swakarsa mandiri karena kedatangan mereka berdasarkan kemauan sendiri. Mereka berasal dari Jawa Lampung karena sebelum datang ke Nagari Sungai Sirah mereka terlebih dulu merantau ke Lampung untuk selanjutnya datang ke Nagari Sungai Sirah (wawancara dengan ketua Kerapatan Adat Nagari Markas Datuak Bandaro). Sementara itu hasil wawancara dengan masyarakat yang sebagai Responden 1 memberikan informasi bahwa dia yang menjadi pelopor utama kedatangan dari transmigran swakarsa mandiri yaitu sebagai pembuka lahan awal. Masri mengungkapkan bahwa pentingnya perkembangan masyarakat dengan mengundang orang-orang dari luar untuk datang dan berkembang. Awalnya mereka datang ke Nagari Sungai Sirah sekitar 15 kepala keluarga. Berangkat dari Lampung menuju Nagari Sungai Sirah pada tahun 1974 lewat ajakan Masri. Sebelumnya Responden 1 sudah memiliki tanah di Nagari Sungai Sirah namun masih dalam kondisi yang masih semak belukar. Selanjutnya dikapling-kapling menjadi tanah ladang dan tempat tinggal untuk transmigran swakarsa mandiri yang datang. Mereka diberikan kemudahan oleh Masri lewat cicilan ringan untuk melunasi tanah yang mereka tempati agar bisa menjadi hak milik. Selanjutnya bantuan juga diberikan oleh pemerintah berupa rumah semi permanen tipe 36 untuk mereka tinggal yang didirikan di tanah yang sudah mereka miliki tersebut. Semenjak itu wilayah ini mulai berkembang hingga hidup berdampingan dengan masyarakat asli Minangkabau yang terlebih dahulu mendiami Nagari Sungai Sirah. Melalui tradisi *malakok* mereka memiliki status dalam adat Minangkabau dan diakui sebagai bagian dari orang Minangkabau.



Gambar 1. Prosesi *Maisi Carano* dan *Mandoa* di Nagari Sungai Sirah

Pada Gambar 1 menunjukkan sebuah prosesi adat yang di sebut dengan *mandoa* (berdoa) dalam tradisi *mandoa* ini sudah di sediakan carano yang berisikan sejumlah uang sebagai syarat untuk *malakok* serta hidangan makanan untuk acara *mandoa* itu sendiri. Prosesi ini menunjukkan adanya nilai keterbukaan masyarakat minang kepada masyarakat pendatang. Nilai keterbukaan ini terlihat dari kemauan sukarela masyarakat pendatang melakukan *malakok*. Prosesi *malakok* di mulai dari tatacara yang cukup rumit di mulai dari *maninjau datuak* (menemui pemimpin adat), artinya setelah mengetahui suku yang mana yang akan dijadikan tempat *malakok*, maka wajib bagi pendatang tersebut menghubungi datuk dari suku tersebut, karena datuk inilah yang akan mengurus dan mengajari segala sesuatu yang akan berkaitan dengan adat istiadat. Selanjutnya *Maisi Carano*, artinya pendatang yang akan *malakok* diharuskan membayar sejumlah uang sebagai syarat *malakok*, jumlahnya sekitar Rp. 250.000,- (dua ratus lima puluh ribu rupiah) gunanya untuk dijadikan uang

kas adat. Jumlah uang untuk mengisi carano sebenarnya tidak pernah ditetapkan jumlahnya oleh adat. Jumlahnya tergantung dari kemampuan dan keikhlasan dari pendatang yang akan *malakok*. Terakhir *mando'a*, artinya akan diadakan syukuran dengan mengundang *niniak mamak*, *urang sumando dan alim ulama*, serta sanak saudara suku minangkabau yang menjadi tujuan *malakok*. Syukuran tersebut biasanya dilakukan dengan *membantai jawi* (menyembelih sapi) atau menyembelih kambing jika tidak sanggup keduanya maka boleh dengan menyembelih ayam, sesuai dengan kesanggupan dan negosiasi ke dua belah pihak. Hewan sembelihan itu akan dimasak dan dimakan bersama sebagai bentuk perayaan dari bergabungnya suku pendatang kepada suku minangkabau. Proses tersebut maka terciptalah masyarakat yang multikultural.

Situasi pandemi Covid-19 membuat masyarakat tanpa terkecuali masyarakat *malakok* juga merasakan efek dari virus ini. Sangat dibutuhkan sikap toleransi dan berpikiran terbuka yang kadarnya lebih dari biasanya agar harmonisasi kehidupan tetap terjaga. Ruh dalam toleransi dan berpikiran pada dasarnya adalah bagaimana seseorang dibebaskan untuk berpikir dan mencerna berbagai ide yang dihasilkan oleh orang lain dan memberikan ruang untuknya berekspresi tanpa mendiskriminasi (Djalilian, 2019; Fagnani et al., 2016). Hal inilah yang diterapkan dan berkembang di Nagari Sungai Sirah. Responden 2 yang merupakan salah seorang transmigran swakarsa mandiri yang sudah melakukan *malakok* menyatakan bahwa di masa pandemi Covid-19 ini hubungan sosial yang tercipta sedikit berbeda dari masa sebelum pandemi, hal ini terlihat dari perayaan pesta pernikahan. Biasanya dalam sebuah pesta pernikahan yang diadakan oleh orang suku Jawa yang sudah melakukan *malakok* selalu di pakai adat Jawa dan adat minang begitu juga dengan hiburannya juga menampilkan seni pertunjukkan Kuda Kepang yang asli dari Jawa dan pertunjukkan Randai yang asli dari Minangkabau. Kebiasaan ini menunjukkan adanya sikap toleransi yang memberikan ruang kepada pendatang untuk tetap memakai budayanya dan timbulnya sikap terbuka akan hadirnya budaya lain yang masuk ke Nagari Sungai Sirah.

Situasi berbeda terjadi di masa pandemi Covid-19 karena adanya peraturan *new normal* membuat aktivitas sosial menjadi terbatas. Tidak ada lagi pesta pernikahan yang menampilkan Kuda Kepang dari Jawa maupun Randai dari Minangkabau, semua dilaksanakan dengan ketentuan yang terbatas sesuai dengan protokoler kesehatan. Tidak hanya itu adanya Covid-19 juga berimbas pada pembatasan ruang gerak sosial seperti dibatasinya melaksanakan perayaan hari besar keagamaan dan hari besar kenegaraan. Covid-19 juga berimbas pada kondisi perekonomian masyarakat, karena aktivitas sosial yang harmonis sangat didukung oleh kemampuan finansial yang bagus. Seperti yang diungkapkan oleh Responden 3 masyarakat yang *malakok* pada suku caniago. Pada masa pandemi ini tidak banyak aktivitas sosial yang bisa dilakukan seperti melihat pesta pernikahan dari saudara-saudara suku caniago atau menggelar syukuran yang bersifat mengundang sanak saudara. Beruntung dalam kondisi seperti saat ini kedua belah pihak memiliki pemikiran yang terbuka yang mau menerima alasan atas kondisi yang terjadi saat ini. Bahkan tidak jarang dari saudara tempat *malakok* memberikan bantuan berupa makanan atau pinjaman uang untuk meringankan kesulitan akibat anjloknya ekonomi di masa pandemi Covid-19 dan pada saat mereka mengadakan pesta pernikahan mereka memberikan toleransi untuk tidak perlu membawa buah tangan yang membuat saudaranya terbebani. Cukup datang dengan menerapkan protokol kesehatan untuk menyaksikan pesta pernikahan tersebut.

Hadirnya *malakok* menjadi salah satu mekanisme persaudaraan yang humanis dari masyarakat minangkabau terhadap masyarakat pendatang. Berlandaskan toleransi dan berpikiran terbuka kedua belah pihak bersinergi untuk saling membantu dan menguatkan terkhusus pada masa pandemi (Choi, 2020) ditengah-tengah situasi yang menciptakan ketidak pastian ekonomi dan kebijakan publik tentang pembatasan ruang sosial yang membatasi aktivitas (Tisdell, 2020) makna toleransi dan berpikiran terbuka akan menjadi mekanisme untuk menjaga hubungan sosial tetap berlangsung secara harmonis.

## SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa toleransi dan berpikiran terbuka di masa pandemi Covid-19 dalam interaksi masyarakat transmigrasi yang melaksanakan *malakok* di Nagari Sungai Sirah terlaksanakan dengan baik. Kedua belah pihak memberikan

ruang toleransi yang besar seperti pada saat adanya acara pernikahan yang kebiasannya seluruh saudara termasuk saudara yang *malakok* wajib membawa buah tangan ke tempat acara pernikahan tersebut sebagai wujud kepedulian. Situasi yang berbeda terjadi dimasa pandemi Covid-19 dimana secara umum perekonomian mengalami kemerosotan maka dengan toleransi mereka sama-sama menyikapinya dengan berpikiran terbuka bahwasanya hubungan persaudaraan tidak sebatas banyaknya buah tangan yang diberikan tetapi saudara itu saling membantu dan menguatkan dalam setiap keadaan maka dalam hal ini saudara tersebut tetap diminta datang ke acara pernikahan tersebut meskipun tanpa membawa buah tangan apapun. Kadar sikap toleransi dan sikap berpikiran terbuka di masa pandemi Covid-19 lebih besar ketimbang sebelumnya. Sikap tersebut merujuk pada tatanan adat *salingka nagari*. Melalui tradisi *malakok* masyarakat pendatang masih mampu hidup berdampingan dan menjaga harmonisasi sosial dalam persaudaraan. Implikasi penelitian ini terlihat bahwa kearifan lokal *malakok* hendaknya terus terjaga eksistensinya di dalam masyarakat karena kearifan lokal ini mampu sebagai media pemersatu antara masyarakat lokal dan pendatang yang ada di Nagari Sungai Sirah. Selanjutnya sikap toleransi dan berpikiran terbuka harus tetap terjaga di dalam masyarakat yang heterogen yang dibina lewat interaksi keseharian dalam hubungan masyarakat di Nagari Sungai Sirah. Terakhir Pemahaman akan sikap toleransi dan berpikiran terbuka dalam masyarakat transmigrasi melalui proses *malakok* harus dijadikan sebagai mekanisme kebersamaan untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang harmonis.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini berdasarkan penelitian PTM yang didanai Universitas Negeri Padang dengan surat kontrak no. SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN TESIS MAGISTER TAHUN ANGGARAN 2020 No.: 1365/UN35.13/LT/2020

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abudi, R., Mokodompis, Y., & Magulili, A. N. (2020). Stigma terhadap orang positif Covid-19. *Ambura Journal of Health Sciences and Research*, 2(2), 77–84. <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v2i2.6012>
- Adesaputra, R., Fitria, S., & Montessorri, M. (2019). Integrasi sosial berbasis kearifan lokal Malakok terhadap etnis pendatang di Pasar Usang Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(2), 894–901. <https://doi.org/10.31004/jptam.v2i4.294>
- Armstrong, A. J., Holmes, C. M., & Henning, D. (2020). A changing world, again. How Appreciative Inquiry can guide our growth. *Social Sciences & Humanities Open*, 2(1), 100038. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2020.100038>
- Atikah, Z., Nurman, N., & Isnarmi, I. (2020). Tradisi Malakok dan implikasinya terhadap kehidupan sosial masyarakat Tambun Ijuak Kecamatan Payakumbuh Kabupaten 50 Kota. *Journal of Civic Education*, 2(4), 446–458. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i5.287>
- Baron, J. (2019). Actively open-minded thinking in politics. *Cognition*, 188, 8–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cognition.2018.10.004>
- Berggren, N., & Nilsson, T. (2015). Globalization and the transmission of social values: The case of tolerance. *Journal of Comparative Economics*, 43(2), 371–389. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jce.2015.02.005>
- Cerqueti, R., Correani, L., & Garofalo, G. (2013). Economic interactions and social tolerance: A dynamic perspective. *Economics Letters*, 120(3), 458–463. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.econlet.2013.05.032>
- Choi, S.-Y. (2020). Industry volatility and economic uncertainty due to the COVID-19 pandemic: Evidence from wavelet coherence analysis. *Finance Research Letters*, 37, 101783. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.frl.2020.101783>

- Ciani, F., Dall'Olio, S., Stanyon, R., & Palagi, E. (2012). Social tolerance and adult play in macaque societies: a comparison with different human cultures. *Animal Behaviour*, *84*(6), 1313–1322. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.anbehav.2012.09.002>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Dewi, R. S. (2018). Hidup di dunia multikultural potret sosial budaya kerukunan etnis Minang dan Tionghoa di Kota Padang. *Jurnal Lugas*, *2*(1), 27–32. <https://doi.org/10.31334/jl.v2i1.120>
- Djalilian, A. R. (2019). The power of open-mindedness and diversity. *The Ocular Surface*, *17*(2), 173. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jtos.2019.04.005>
- Eryanti, F. (2007). Malakok: Suatu mekanisme pendamai ala Minangkabau. *Jurnal Demokrasi*, *6*(2), 17–34. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jd/article/view/1136>
- Fagnani, J., Barrera, G., Carballo, F., & Bentosela, M. (2016). Tolerance to delayed reward tasks in social and non-social contexts. *Behavioural Processes*, *130*, 19–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.beproc.2016.06.011>
- Fitri, W. (2015). Pluralisme di tengah masyarakat santri minang sebuah pengenalan pluralitas lokal di Sumatera Barat. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, *1*(1), 55–68. [https://doi.org/10.30983/islam\\_realitas.v1i1.12](https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v1i1.12)
- Hafizah, H. (2017). Malakok sebagai syarat untuk menjadi warga masyarakat di Nagari Tanjung Sani Kabupaten Agam. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, *2*(2), 149–158. <https://doi.org/10.34125/kp.v2i2.151>
- Iskandar, A., Possumah, B. T., & Aqbar, K. (2020). Peran ekonomi dan keuangan sosial Islam saat pandemi Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, *7*(7), 625–638. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i7.15544>
- Jach, H. K., & Smillie, L. D. (2019). To fear or fly to the unknown: Tolerance for ambiguity and Big Five personality traits. *Journal of Research in Personality*, *79*, 67–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jrp.2019.02.003>
- Khotimah, K. (2017). *Kehidupan masyarakat transmigran di Nagari Silaut Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan tahun 1985-2012* [Universitas Andalas]. <http://scholar.unand.ac.id/24196/>
- Kohar, W., & Hasan, Y. (2018). Islam transmigran: Studi integrasi budaya masyarakat transmigrasi di Sumatera Barat. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *9*(1), 43–58. <https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v0i1.8>
- Kuncorowati, P. W., Widiastuti, S., & Nurhayati, I. (2018). Usaha perantau Minangkabau di Kota Yogyakarta dalam membina hubungan dengan kerabat asal. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *15*(1), 26–36. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.16087>
- Moeis, I. (2014). *Pendidikan multikultural transformatif: Integritas moral, dialogis, dan adil*. UNP Press. [http://repository.unp.ac.id/197/1/PENDIDIKAN\\_MULTIKULTURAL\\_2\\_BUKU.pdf](http://repository.unp.ac.id/197/1/PENDIDIKAN_MULTIKULTURAL_2_BUKU.pdf)
- Nasution, D. A. D., Erlina, E., & Muda, I. (2020). Dampak pandemi COVID-19 terhadap perekonomian Indonesia. *Jurnal Benefita*, *5*(2), 212–224. <https://doi.org/10.22216/jbe.v5i2.5313>
- Nova, Y. (2016). Dampak transmigrasi terhadap kehidupan sosial masyarakat: Studi sejarah masyarakat Timpeh Dharmasraya. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, *5*(1), 23–36. <https://doi.org/10.22202/mamangan.1927>
- Nursyahrani, A., & Ishak, C. (2017). Pola perilaku etnis Tionghoa dalam membangun solidaritas di SMA Katolik Cendrawasih. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan*

- Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 4(2), 40–44.  
<https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i0.8774>
- Pratama, L. D., Lestari, W., & Astutik, I. (2020). Efektifitas Penggunaan media edutainment di tengah pandemi Covid-19. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(2), 413–423. <https://www.ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/matematika/article/view/2783>
- Prihatin, R. B. (2013). Revitalisasi program transmigrasi. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 4(1), 57–64. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v4i1.487>
- Putra, R. F. (2019). *Motivasi perantau-perantau Minangkabau berdomisili di Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung* [Universitas Lampung]. <http://digilib.unila.ac.id/59324/>
- Stanovich, K. E., & Toplak, M. E. (2019). The need for intellectual diversity in psychological science: Our own studies of actively open-minded thinking as a case study. *Cognition*, 187, 156–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cognition.2019.03.006>
- Suparman, H. (2017). Pendidikan multikultural dalam perspektif al-Qur'an. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman*, 1(2), 87–108. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i2.12>
- Suparmi, S., & Yasin, N. II. (2020). Kehidupan awal masyarakat transmigran di Desa Sungai Tenang Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat 1973-1980. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 14(1), 91–104. <http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/13313>
- Tisdell, C. A. (2020). Economic, social and political issues raised by the COVID-19 pandemic. *Economic Analysis and Policy*, 68, 17–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.eap.2020.08.002>
- Tuwu, D. (2020). Kebijakan pemerintah dalam penanganan pandemi Covid-19. *Journal Publicuho*, 3(2), 267–278. <https://doi.org/10.35817/jpu.v3i2.12535>
- Yulianto, J. E. (2015). Studi fenomenologis: Dinamika interaksi identitas sosial pada pasangan perkawinan beda etnis. *Jurnal INSAN Media Psikologi*, 17(1), 1–20. <https://scholar.google.com/scholar?oi=bibs&cluster=16834946726885156219&btnI=1&hl=en>